
**POLA ADAPTASI MAYARAKAT TERDAMPAK PEMBANGUNAN
WADUK JATIGEDE SETELAH PENGGENANGAN: STUDI KASUS
DI DESA PAWENANG KECAMATAN JATINUNGGAL
KABUPATEN SUMEDANG**

**Endah Ratna Sonya¹, Opan Suhendi Suwartapradja², Rini S. Soemarwoto³,
& Budhi Gunawan⁴**

¹*UIN Sunan Gunung Dati Bandung*

Email: endahratna.sonya@yahoo.com

²*Universitas Padjadjaran Bandung*

³*Universitas Padjadjaran Bandung*

⁴*Universitas Padjadjaran Bandung*

Abstrak

Selain “ekosistem” dengan unsur-unsurnya yang dinamis, konsep penting lain dalam ekologi manusia ialah adaptasi. Adaptasi merujuk pada suatu proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungannya. Konsep adaptif digunakan untuk menunjukkan kecocokan organisme dengan sifat dan ciri lingkungannya sebagai tempat melangsungkan hidup. Manusia adalah organisme yang mempunyai kemampuan adaptasi yang besar. Pertanyaannya, mengapa manusia memiliki kemampuan adaptasi ekologis terhadap hampir semua jenis habitat? Organisme selain manusia mengadaptasikan dirinya melalui perubahan biologis, mereka terikat pada suatu habitat karena kelengkapan fisiologis dan perubahan perilaku yang mengandalkan mutasi genetik. Manusia mengandalkan sesuatu yang ekstraorganik sebagai sarana adaptasi, atau biasa disebut antropolog sebagai “kebudayaan”.

Kata Kunci: Adaptasi, Manusia, Kebudayaan.

Abstract

Besides the "ecosystem" with its dynamic elements, another important concept in human ecology is adaptation. Adaptation refers to a process of human self-adjustment to their environment. The concept of adaptive is used to show the compatibility of an organism with the nature and characteristics of its environment as a place to live. Humans are organisms that have great adaptability. The question is, why do humans have the ability to adapt ecologically to almost all types of habitats? Non-human organisms adapt themselves through biological changes, they are bound to a habitat due to physiological completeness and behavioral changes that rely on genetic mutations. Humans rely on something extraorganic as a means of adaptation, or commonly referred to as anthropologists as "culture".

Keywords: Adaptation, Human, Culture.

A. PENDAHULUAN

Secara teoritis, adaptasi bisa dibagi menjadi dua golongan berdasarkan prosesnya, yaitu adaptasi internal dan eksternal. Adaptasi internal terkait dengan evolusi jangka panjang melalui perubahan dalam susunan atau tatanan internal organisme. Adaptasi eksternal merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan dalam jangka pendek. Misalnya, ketika seseorang mendaki gunung yang semakin tinggi, semakin rendah kadar oksigennya, dia bisa beradaptasi dengan sering beristirahat sehingga tubuhnya bisa menyesuaikan diri dengan kadar oksigen yang rendah. Adaptasi internal merupakan proses evolusi panjang. Misalnya, suatu masyarakat berperang dan terdesak untuk tinggal di wilayah dataran tinggi. Lama-kelamaan, tatanan sosial produksi mereka akan disesuaikan dengan kondisi dataran tinggi. Perubahan yang terjadi akibat adaptasi internal biasanya tidak dapat dibalikkan.

Proses adaptasi juga terbilang dinamis karena lingkungan dan hubungan timbal balik dalam ekologi selalu berubah setiap waktu. Aneka proses yang dimiliki manusia membuat mereka tetap hidup di lingkungannya. Saat ini, adaptasi dalam ekologi manusia sangat berkaitan erat dengan perubahan iklim. Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), perubahan iklim adalah fenomena perubahan lingkungan hidup secara global dan menyangkut masalah kemanusiaan yang membutuhkan strategi dan solusi secara global. Adaptasi dari dampak perubahan iklim dilakukan sebagai upaya penyesuaian sistem ekologi, sosial, dan ekonomi dalam merespons perubahan dan dampak dari perubahan iklim itu sendiri. Tujuan adaptasi adalah mengurangi dampak negatif akibat perubahan yang terjadi dan mengambil manfaat dari peluang baru. Terdapat dua pendekatan terkait adaptasi perubahan iklim dengan ekologi manusia.

Pembangunan Waduk Jatigede merupakan strategi pemerintah untuk mengatasi kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim penghujan khususnya di daerah Pantura Jawa Barat (Kabupaten Majalengka, Cirebon, dan Indramayu). Waduk Jatigede diharapkan dapat berfungsi sebagai penyedia air baku khususnya untuk areal pertanian yang merupakan salah satu penyediaan padi regional dan nasional, di samping kepentingan-kepentingan lainnya yang bersifat strategis, seperti pembangkit tenaga listrik, perikanan, dan pariwisata. Lahan yang dibutuhkan seluas 4.891,13 ha yang meliputi lima kecamatan dan dua puluh enam desa, yang terdiri dari Kecamatan Jatigede (751,45 ha), Kecamatan Jatinunggal (229,25 ha), Kecamatan Wado (461,22 ha), Kecamatan Darmaraja (1.606,36 ha), Kecamatan Cisitua (73,45 ha).

B. TINJAUAN PUSTAKA**1. Adaptasi Kultural**

Kebudayaan, seperti dikatakan banyak ahli, ialah seperangkat pengetahuan, cara atau pola perilaku, dan artefak yang di hasilkan dan diwariskan oleh pengalaman manusia secara kolektif sebagai organisme sosial. Seperti halnya gen, kebudayaan adalah wadah penyimpanan informasi. Bedanya, gen menyimpan informasi melalui sandi-sandi genetik yang diwariskan secara biologis melalui proses reproduksi, kebudayaan menyimpan informasi terkait perilaku melalui sandi-sandi simbolik yang terwariskan secara sosial melalui sosialisasi, enkulturasi, dan penyesuaian sosial. Perubahan perilaku melalui mutasi genetik bisa memakan waktu ribuan hingga jutaan tahun, sedangkan perubahan perilaku melalui mutasi budaya memakan waktu yang lebih singkat. Dengan kata lain, dari sudut pandang ekologi manusia, kebudayaan telah memurahkan biaya adaptasi manusia terhadap keragaman habitat. Kebudayaan menjadi pembeda manusia dari makhluk hidup lainnya karena memberikan kelenturan yang besar bagi proses adaptasi. Melalui kebudayaan, manusia dapat berkomunikasi antargenerasi sehingga setiap generasi tidak perlu mempelajari semua hal dari titik nol. Kemampuan berkomunikasi melalui kode-kode kebudayaan bersifat akumulatif sehingga manusia mampu beradaptasi terhadap lingkungan yang berbeda atau dengan kondisi lingkungan yang berubah.

Dalam konteks alamiah, suatu lingkungan selalu berubah. Perubahan ini bisa terjadi secara perlahan, bahkan hampir tidak disadari, bisa juga terjadi secara tiba-tiba sehingga perubahan dapat dirasakan langsung. Perubahan besar lebih cepat dan mudah terlihat. Kerusakan lingkungan karena bencana alam atau bencana teknologis, misalnya, bisa dikatakan sebagai perubahan besar yang terjadi dengan cepat sehingga dampaknya pun langsung terasa. Adaptasi perilaku juga menjadi salah satu bentuk adaptasi dengan perubahan yang cepat. Pola perilaku pada keadaan normal akan ditinggalkan, sedangkan perilaku khusus dalam keadaan yang krisis dapat menjadi patokan.

Perubahan perilaku yang mengikuti kecepatan perubahan lingkungan belum tentu berhasil. Meski demikian, biasanya perilaku-perilaku krisis ini menjadi simpanan model perilaku untuk masa depan dan menjadi patokan perilaku saat krisis yang akan datang. Simpanan pengetahuan tentang perilaku yang dinilai berhasil menghadapi perubahan besar dan cepat ini akan menjadi subkebudayaan bila terpelihara dan tersosialisasi di kebudayaan suatu masyarakat. Saat bencana tsunami pada 2004 melanda Aceh, jumlah penduduk Pulau Simeuleu memiliki model perilaku yang bersifat kultural dalam menghadapi tsunami.

Menurut para peneliti, orang Simeuleu memelihara pengalaman ratusan tahun lalu terkait tsunami melalui berbagai cerita rakyat. Mereka mempunyai model perilaku yang sesuai dengan perilaku aman menghadapi gejala tsunami. Dengan pengetahuan tentang gejala tsunami, mereka secara refleks melarikan diri ke daerah yang lebih tinggi. Penduduk Simeuleu mempunyai nama lokal untuk tsunami, yaitu *smong*. Artinya, mereka memiliki kebudayaan bencana yang tersimpan dan digunakan saat perubahan besar terjadi.

Proses adaptasi bisa berhasil, bisa juga tidak. Adaptasi yang gagal berujung pada terbentuknya pola perilaku yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan baru. Seharusnya, lingkungan yang selalu berubah cepat atau lambat, kecil-kecilan atau besar-besaran membuat suatu masyarakat selalu beradaptasi dengan baik dan menghindari maladaptasi yang bisa menutupi pintu kelangsungan hidup mereka sebagai organisme. Mempelajari perubahan yang ada dan menyimpannya ke sistem pengetahuan kolektif merupakan satu-satunya cara untuk bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama. Sistem pengetahuan kolektif, yang berisi informasi dan ekosistem, merupakan bekal untuk beradaptasi. Adaptasi manusia terhadap lingkungannya tidak saja dipengaruhi oleh faktor biogeofisik, tetapi juga faktor sosial-budaya. Perbedaan persepsi, tradisi, organisasi sosial, dan lainnya akan menghasilkan strategi adaptasi serta aplikasi dari strategi adaptasi yang berbeda. Lingkungan dan kebudayaan bukanlah sesuatu yang terpisahkan, keduanya terlibat dalam pengaruh dialektis. Kebudayaan berperan penting dalam terjadinya proses adaptasi dengan memberikan model perilaku untuk mengadaptasikan diri pada kondisi lingkungan yang berubah. Pengaruh dinamika faktor lingkungan terhadap kebudayaan dan proses adaptasi manusia tidak bisa disangkal. Contohnya, kehidupan masyarakat Gunung Kidul dan transmigran di Barambai.

Pada strategi adaptasi orang-orang Jawa dan Bali di daerah transmigrasi Barambai, Kalimantan Selatan, diketahui bahwa transmigran menghadapi permasalahan gegar ekologis dan ekonomi yang sama. Nyatanya, para transmigran mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, sehingga strategi adaptasi mereka terhadap lingkungan alam yang baru pun berbeda. Hal ini terlihat pada pilihan pekerjaannya. Transmigran Bali lebih memilih berdagang dan memelihara ternak babi daripada merantau, sedangkan transmigran Jawa lebih memilih bertani sawah dan merantau (Abdoellah, 2017).

Cara faktor budaya terlibat dalam adaptasi manusia yang disebut dalam hubungan dengan kesukaran-kesukarandalam adaptasi manusia yang disebut dalam hubungan dengan kesukaran-kesukaran yang berkaitan dengan kerja lapangan. Adaptasi kepada lingkungan sosio-politik sama pentingnya dengan adaptasi kepada alam, dan penyesuaian dengan

lingkungan sosio-politik mempengaruhi penyebaran di sesuatu daerah, pola migrasi, dan jenis hubungan dengan tetangga-tetangga (Haviland, 1999).

2. Pembangunan Waduk Jatigede

Waduk adalah kolam besar tempat menyimpan air sediaan untuk berbagai kebutuhan. Waduk dapat terjadi secara alami maupun dibuat manusia. Waduk buatan dibangun dengan cara membuat bendungan yang dialiri air sampai waduk tersebut penuh. Fungsi waduk secara prinsip ialah menampung air saat debit tinggi untuk digunakan saat debit rendah. Seperti konstruksi sipil lainnya, persoalan waduk menyangkut aspek perencanaan operasi, pemeliharaan.

Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang merupakan Desa yang menjadi tempat relokasi warga masyarakat yang tergenang oleh pembangunan waduk jatigede, dimana di Desa Pawenang didirikan sebuah permukiman dari lahan bukit yang dibangun khusus menyediakan bagi warga masyarakat dari Desa lain yang terkena akibat genangan pembangunan waduk jatigede, menurut data banyak warga dari Desa yang berbeda yang pindah dan menempati permukiman tersebut salah satu faktor alasannya karena harga tanah yang terbilang cukup murah dibandingkan dengan harga tanah biasanya, karena dibangun dari lahan bukit yang tidak terpakai. Sehingga sampai saat ini sudah terdapat beberapa puluh rumah yang dibangun dan tinggal dipemukiman tersebut. Dengan demikian di Desa Pawenang kini tidak hanya terjadi adaptasi sosial antara sesama masyarakat pribuminya saja, tetapi juga dengan sesama masyarakat pendatang relokasi Waduk Jatigede yang tentunya pasti akan terjadi interaksi sosial.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan observasi di lapangan yang penulis lakukan, penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, adalah: Masyarakat pendatang relokasi Waduk jatigede harus beradaptasi dan berinteraksi kembali dengan masyarakat pribumi dan lingkungan barunya, karena daerah asli tempat tinggal mereka telah tergenang; Perbedaan kebiasaan pola hidup pada saat sebelum dan sesudah jadi warga pendatang; Perubahan mata pencaharian seperti para petani yang sawahnya sudah tergenang belum tentu mempunyai sawah lagi di tempat tinggal yang baru; Pembangunan Waduk Jatigede berdampak pada masyarakat, karena terjadi pengusuran lahan dan rumah yang akan digenang dan dijadikan Waduk Jatigede, sehingga masyarakat yang terkena pengusuran harus membeli dan mencari tempat tinggal yang baru di Desa lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pribumi di Desa Pawenang

Pada dasarnya setiap makhluk hidup yang berkelompok dalam suatu masyarakat terdapat pola-pola interaksi tertentu yang akan melibatkan dua orang atau lebih yang kemudian secara bersama-sama memiliki suatu tujuan yang diwujudkan dengan suatu tindakan. Hubungan tersebut akan berjalan dengan baik, bila terarah sesuai dengan tujuan dan norma yang telah disepakati oleh bersama. Dalam hal ini sesuai dengan ciri interaksi menurut beberapa tokoh sosial adalah hubungan yang bersifat dinamis yang mempertemukan individu dengan inidvidu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok manusia.

Hubungan tersebut akan terjadi bila kedua belah pihak tersebut saling bertemu atau melakukan suatu komunikasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sedangkan wujud dari interaksi sosial itu sendiri adalah dapat berupa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan atau berupa persaingan yang akan mengarah pada konflik.

Interaksi antara sesama masyarakat pribumi terjalin dengan baik, karena dapat dilihat dalam hubungan sosialisasi baik itu dalam hal kepentingan individu maupun kepentingan bersama selalu terselesaikan dan terjalin dengan baik pula. Seperti dalam sumbangan peringatan hari-hari besar maupun untuk kegiatan sosial lainnya dan sumbangan dana untuk orang sakit dan orang meninggalpun masyarakat lainnya ikut saling membantu. Karena pada dasarnya hubungan interkasi sosial yang terjalin di masyarakat pribumi dengan masyarakat pribumi merupakan hubungan yang sifatnya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya bahkan dengan lingkungan sekitarnya, dalam hal ini telah terjadi pertukaran keuntungan bagi kedua belah pihak sehingga menimbulkan suatu bentuk kehidupan yang dapat diwujudkan dalam bentuk baik itu solidaritas, toleransi, serta saling menghargai dan saling menghormati antar sesama masyarakat lainnya guna mencapai suatu tujuan bersama.

Kehidupan dalam bermasyarakat Di Desa Pawenang ini sangatlah mementingkan kebersamaan antar sesama anggota masyarakat. Dalam pengajian tersebut yang diadakan secara rutin oleh ibu-ibu di sekitar Kampung Sukahening pada hari Jum'at sore dan Sabtu sore yang dimulai dari Pukul 16.00 sampai 17.00 ibu-ibu selalu menyempatkan diri untuk menambah ilmu dan bersilaturahmi dengan ibu-ibu lainnya. Mereka saling bercanda maupun bercerita sudah tidak canggung lagi, sehingga mereka sudah sangat akrab layaknya dengan saudara sendiri, karena dapat dilihat dari solidaritas dan kerjasama yang tinggi sehingga menghasilkan interkasi yang baik dalam masyarakat.

Sedangkan untuk bapak-bapak yang berada di Desa Pawenang diadakan agenda rutin yaitu ronda malam yang dijadwal setiap hari. Tiap malam diadakan agenda ronda malam, itu tandanya bahwa solidaritas masyarakat masih terjalin dengan baik yaitu dengan melakukan kegiatan yang sifatnya demi keamanan lingkungan dan kepentingan bersama, karena fungsi-fungsi sosial manusia lahir dari kebutuhan akan fungsi tersebut oleh orang lain, dengan demikian produktivitas fungsional dikendalikan oleh berbagai macam kebutuhan manusia. Setiap manusia memiliki kebutuhan masing-masing secara individual maupun kelompok, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka perlu adanya perilaku selaras yang dapat diadaptasi oleh masing-masing manusia. Penyelarasan kebutuhan dan penyesuaian kebutuhan individu, kelompok dan kebutuhan sosial satu dan lainnya, menjadi konsentrasi utama pemikiran manusia dalam masyarakatnya yang beradab (Burhan Bungin: 26).

2. Pola Interaksi Sosial antar Masyarakat Pendatang Relokasi Waduk Jatigede di Desa Pawenang.

Pola interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat pendatang relokasi Waduk Jatigede yang ada di Desa Pawenang menimbulkan beberapa bentuk interaksi di dalamnya, dimana bentuk interaksi tersebut bisa berbentuk positif maupun negatif, tergantung hubungan sosial yang dilakukan oleh mereka yakni masyarakat relokasi. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*) persaingan (*competition*), dan bahkan juga berbentuk seperti pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Kerja sama merupakan bentuk interaksi yang pokok. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mereka saling memenuhi kebutuhan kepentingan-kepentingan tersebut. Adapun bentuk kerja sama yang dilakukan antar masyarakat pendatang/masyarakat relokasi Waduk Jatigede. Kerukunan yang terjadi di masyarakat pendatang relokasi Waduk Jatigede yang tinggal di Desa Pawenang mencakup gotong royong, saling membantu, beradaptasi dengan sesama masyarakat pendatang seperti melakukan kegiatan kerja bakti di lingkungan mereka, sedangkan jika di dalam kehidupan keluarga, seperti adanya kerja sama untuk mencari nafkah atau memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti tugas suami menjalankan kewajibannya menjadi kepala keluarga dan sebagai pencari nafkah keluarga, sedangkan tugas istri membantu mencari nafkah dan menjadi ibu rumah tangga. Mereka harus kembali beradaptasi dengan lingkungan Desa Pawenang karena belum terbiasa dengan lingkungan baru tersebut. Pada umumnya mereka sangat menikmati hidup bersama kelompoknya

JURNAL PAPATUNG: Vol. 2 No. 2 Tahun 2019 **69**
ISSN: 2715-0186

sebagai sesama masyarakat pendatang baru. Mereka merasakan hubungan interaksi yang sering terjadi seperti ketika mereka mengadakan kerja bakti di lingkungan Desa Pawenang, tempat masyarakat pendatang relokasi Waduk Jatigede, sebagai bentuk dari rasa solidaritas mereka baik sesama masyarakat pendatang maupun antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi.

Interaksi sosial masyarakat pendatang dengan pendatang sangat akrab, sering melakukan aktivitas bersama-sama, kerja sama dalam usaha, hal tersebut dikarenakan mereka kebetulan dalam satu daerah dan sama-sama sebagai masyarakat pendatang dari desa lain, sehingga mereka bisa akrab dan karena nasib yang sama. Dengan adanya solidaritas, nasib yang sama dan kepentingan bersama maka terjadi interaksi sosial dan bersosialisasi. Pada masyarakat pendatang ada kecenderungan mungkin dia seperti itu karena sudah menjadi karakter dan kebiasaan pada saat berada di daerah asalnya, atau mungkin juga ada kecenderungan ingin didekati oleh masyarakat lainnya.

Beberapa masyarakat pendatang Desa Pawenang ada yang merasa kurang betah karena kesulitan dalam hal pekerjaan, mengingat sebelum mereka sebelum pindah tempat tinggal, ada yang bekerja sebagai pedagang warung, pedagang keliling, bertani dan lain lain. Mereka kini kehilangan pekerjaan tersebut karena kebanyakan alasan bahwa mereka sudah tidak mempunyai modal untuk usaha lagi, apalagi yang pada awalnya berprofesi sebagai petani kini mereka sudah tidak mempunyai tanah sawah lagi, karena sudah tergenang oleh bendungan Waduk Jatigede dan mereka tidak bisa membeli sawah lagi karena uang yang tidak mencukupi, hingga akhirnya diantara mereka ada yang hanya bekerja sebagai buruh tani kepada masyarakat pribumi. Kemudian dari segi akses jalan pun tidak layak karena sampai saat ini masih belum diaspal dan masih beralaskan tanah yang jika hujan turun pasti licin dan menghambat para pengendara kendaraan yang akan melintasi jalan tersebut, bahkan tidak jarang pengendara motor yang terjebak sama sekali tidak bisa melintasi jalan tersebut karena tekstur tanah jalanan yang licin dan seperti lumpur sawah. Sehingga pernah terjadi ketika ada salah seorang masyarakat disana yang sakit parah dan harus segera di bawa ke rumah sakit namun karena kondisi jalan yang sangat memprihatinkan dan tidak mungkin orang yang sakit tersebut dibawa ke rumah sakit dengan memakai kendaraan, sehingga terpaksa beberapa masyarakat membawa orang sakit tersebut dengan cara menggotongnya dengan menggunakan kain sarung dan satu buah bambu sebagai penopang kain sarung kemudian orang tersebut dimasukan ke dalam sarung tersebut lalu digotong oleh dua orang. Karena keadaan lingkungan yang seperti itu sehingga masyarakat pendatangpun merasa tidak betah

dan akhirnya mempengaruhi proses interaksi sosial dalam proses bersosialisasi dengan masyarakat pribumi kurang terjalin intens.

Hubungan-hubungan sosial yang dibawa oleh masyarakat pendatang tidak bisa ditinggalkan mereka merupakan masyarakat pedesaan. Pada masyarakat yang masih nampak ciri-ciri masyarakat yang dikatakan oleh Ferdinand Tonnies yaitu *Gemeinschaft* atau Paguyuban. Menurut paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama yang menyeluruh anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni yang bersifat kekal. Hubungan yang bersifat pribadi, yaitu khusus untuk beberapa orang saja. Dasar hubungan tersebut adalah untuk kita saja dan tidak untuk orang-orang lain di luar kita (Soerjono Soekanto, 1990:145). Ciri-ciri hubungan interaksi sosial yang dimaksud Ferdinand Tonnies adalah suatu interaksi sosial atau kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat pendatang seperti yang dikatakan oleh Ferdinand Tonnies, yang diwarnai oleh sifat tolong-menolong, gotong royong, sopan santun dan ramah tamah kepada kelompoknya.

3. Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang relokasi Waduk Jatigede dengan Masyarakat Pribumi Desa Pawenang.

Desa Pawenang merupakan desa yang terdiri dari masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang di relokasi Waduk Jatigede yang berasal dari beberapa desa seperti Desa Buah Ngariung, Pada Jaya, Sundulan, Bojong Salam, Jemah dan Desa lainnya. Mereka datang dan menetap di Kampung tersebut sampai saat ini. Dari hasil pengamatan penulis, masyarakat pendatang atau masyarakat relokasi pun masih banyak diantara mereka yang menutup diri tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar/ Desa Pawenang, masih canggung dalam bergaul seperti dalam hal kerja bakti, kegiatan hari-hari besar, sehingga masyarakat pendatang masih bersifat individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Beda lagi dengan sesama masyarakat pendatangnya maupun dengan yang alasannya satu daerah, mereka sangat akrab dalam berinteraksi, sering melakukan kegiatan bersama, bersosialisasi dengan baik.

Interaksi sosial antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang kurang akrab dan kurang dalam hal solidaritas. Sedangkan agar dapat terjalin interaksi sosial antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang yang baik dan harmonis, maka harus ada interaksi sosial yang terjadi secara terus menerus dalam lingkungan tersebut.

Sedangkan pola interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi Desa Pawenang menurut beberapa informan belum tercipta karena masyarakat pendatang

masih tertutup dan kurang bersosialisasi dengan dengan masyarakat pribumi sehingga tidak tercipta interaksi sosial. Hal tersebut bisa dikarenakan masyarakat pendatang masih canggung dan belum terbiasa dengan lingkungan baru dan masyarakat baru, selain itu juga mereka mempunyai kesibukan masing-masing seperti ada yang pergi ke sawah untuk bertani maupun berkebun, ada juga yang sibuk berdagang keliling, sehingga tidak ada waktu banyak seperti, kerja bakti, serta gotong royong dan kegiatan sosial lainnya. Namun demikian, ada sebagian masyarakat pendatang yang sudah mulai mau berinteraksi dan bersosialisasi seperti mengikuti pengajian, dan berpartisipasi dalam kegiatan seperti Agustusan, Meskipun kurang terjalin dengan akrab, tetapi mungkin lama-kelamaan pasti masyarakat pendatang bisa menyesuaikan diri dan akrab dengan masyarakat pribumi sehingga akan tercipta rasa solidaritas dan kekeluargaan yang tinggi.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi terbagi ke dalam dua bentuk interaksi sosial yaitu bentuk asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif merupakan sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang-perorangan atau kelompok satu dengan yang lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Adapun hubungannya dengan penelitian ini, dimana proses bentuk interaksi asosiatif itu muncul dalam interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi. Dimana kontak dan komunikasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi akan membentuk suatu pola interaksi yang berkelanjutan dari masing-masing kelompok tersebut serta akhirnya pola interaksi tersebut akan membentuk suatu bentuk hubungan yang akrab dan terjaga dari masing-masing kelompok guna menjaga dan melestarikan hubungan-hubungan sosial dari masing-masing kelompok yaitu masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi.

Interaksi sosial yang asosiatif antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi sendiri terbagi ke dalam dua jenis interaksi asosiatif yaitu interaksi dalam bentuk kerja sama dan interaksi akomodasi yang merupakan sama-sama dihasilkan dari proses kontak dan komunikasi sosial yang berkelanjutan antara masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi di Kampung Sukahening sehingga membentuk suatu hubungan sosial yang terjaga didalamnya. Dan interaksi sosial akomodasi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi di Kampung Sukahening, bentuk akomodasi juga timbul dalam kehidupan hubungan sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi. Proses ini terjadi saat masyarakat pendatang mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial masyarakat Kampung

Sukahening dengan cara jika saat terjadi ketegangan atau persinggungan komunikasi dari masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi di Desa Pawenang yang biasanya muncul pada saat adanya obrolan seputar kegiatan sosial seperti kerja bakti, kegiatan ronda malam, masyarakat pendatang terkadang mendadak berdiam diri dan terkadang tidak melanjutkan komunikasinya dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut dilakukan mengingat untuk meminimalisir adanya kesalahpahaman komunikasi yang juga dapat memicu konflik sosial masyarakat.

4. Faktor Pendorong dan Penghambat Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi Desa Pawenang.

Segala sesuatu pasti selalu akan ada dua sisi yang berlawanan. Kedua sisi tersebut tidak bisa dihilangkan, namun pasti bisa diatasi dengan solusi. Begitu juga dengan interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi di Desa Pawenang. Dalam interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi Desa Pawenang terdapat faktor pendorong dan penghambat.

Faktor yang menjadi penghambat interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi diantaranya seperti timbul perasaan canggung dan bersifat individualis pada masyarakat pendatang untuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat pribumi, adanya kesibukan aktivitas masing-masing sehingga tidak ada waktu untuk bersosialisasi

Salah satu faktor penghambat interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi adalah kesibukan aktivitas masing-masing, sehingga sulit untuk bertemu dan berinteraksi, jarang ada waktu untuk bersosialisasi bersama masyarakat lainnya. Selain dengan kesibukan aktivitas masing-masing seperti pekerjaan, ada faktor lain seperti antara pemukiman masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi terhalang oleh sedikit hamparan sawah dan jalan raya meskipun masih berada dalam satu Kampung, sehingga mungkin bisa menjadi salah satu faktor jarak yang bisa menjadi penghambat interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Masyarakat pendatang berinteraksi hanya sekedarnya saja seperti tegur sapa saat tidak sengaja bertemu dimanapun itu, namun interaksi seperti itu tidak intens. Faktor lain juga yaitu kesibukan masing-masing dalam bekerja dan juga pemukiman yang terhalang oleh sawah dan jalan raya.

Faktor pendukung terjadinya interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi di Desa Pawenang adalah dengan adanya solidaritas, adanya kepentingan yang sama. Orang Terkena Dampak (OTD) datang dan menetap di Desa Pawenang karena alasan desa yang telah tergenang oleh air Waduk Jatigede. Sejak menjadi masyarakat pendatang, OTD mulai menyesuaikan diri dan mencari nafkah dan penghasilan yang lebih layak. Mereka saling merasakan dengan keadaan mereka yang paspasan. Dari sana, timbul rasa solidaritas dan rasa ingin membantu. Sehingga mereka selalu bekerja sama seperti ketika salah seorang diantara mereka lagi bekerja di kota sebagai tukang kayu, maka ketika lagi banyak orderan maka diantara mereka selalu saling menghubungi satu temannya untuk segera menyusul dan bekerja bersama. Selain itu juga, ketika musim tani seperti musim panen maupun musim menanam padi maka mereka saling mengajak untuk menjadi buruh tani ketika dari salah satu mereka mendapat tawaran dan dibutuhkan beberapa orang untuk menjadi buruh. Dengan adanya hal tersebut maka dari sana terjadilah kerja sama serta interaksi sosial terjalin dengan baik antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi, sehingga rasa kekeluargaan dan keakraban merekapun tercipta dengan baik.

Selain dengan adanya solidaritas sosial dan maupun hal yang senasib, ada lagi faktor lain yang merupakan faktor pendukung interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi Desa Pawenang, yaitu faktor kepentingan yang bersama. Faktor pendukung interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi Desa Pawenang yaitu adanya kepentingan yang sama. Maka dari itu terciptalah sosialisasi dan komunikasi antara masyarakat pendatang relokasi Waduk Jatigede dengan masyarakat pribumi Desa Pawenang.

Faktor lain Maka dengan adanya kesulitan dan kebutuhan yang sama akan tercipta interaksi sosial. Maka dari hal tersebut setiap masyarakat ada rasa ingin membantu untuk sedikit memperbaiki sekedarnya sebelum pemerintah desa mensubsidi dana untuk pembangunan dan pengaspalan jalan yang menghubungkan antara pemukiman masyarakat relokasi waduk Jatigede dengan lingkungan Desa Pawenang. Selain itu juga sebelum mereka bekerja memperbaiki jalan tersebut, terlebih dahulu berdiskusi tentang apa dan material apa yang akan digunakan untuk memperbaiki jalan tersebut. Maka dengan adanya permasalahan tersebut komunikasi dan kerja samapun dapat mereka rasakan dan dapat mereka langsung dengan nyaman tanpa konflik.

D. PENUTUP

Interaksi Sosial masyarakat relokasi Waduk Jatigede dengan masyarakat pribumi jika dilihat dari teori Interaksionisme simbolik dari tokoh George Herbert Mead, bahwa perilaku manusia tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi sebagai bentuk Interaksi dalam masyarakat. Dimana manusia bertindak terhadap manusia lainnya itu berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Begitu juga dengan interaksi dalam masyarakat pendatang relokasi Waduk Jatigede dengan masyarakat pribumi, mereka berinteraksi ketika ada tindakan yang dilakukan oleh lawan bicaranya. Individu tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, makna tersebut diciptakan dalam bahasa yang baik yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain ataupun diri sendiri.

Analisis dari studi kasus interaksi sosial masyarakat relokasi Waduk Jatigede dengan masyarakat pribumi dilihat bahwa masyarakat pendatang melakukan interaksi simbolik, dimana mereka memaknai suatu simbol yang ada dalam dirinya saat pertama pindah dan menetap sebagai warga baru di Desa Pawenang. Mereka pada awalnya merasa canggung dan harus menyesuaikan diri sebagai warga baru dilingkungan yang baru pula. Namun pasti mereka selalu mengingat bahwa tidak mungkin selamanya akan hidup sebagai individualis, mereka pasti membutuhkan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya, hingga akhirnya mereka mulai terbiasa menyesuaikan diri dan bergaul dengan masyarakat pribumi Kampung Sukahening, begitupun dengan masyarakat pribumi yang harus bisa menerima masyarakat pendatang karena bisa jadi interaksi yang dilangsungkan oleh mereka itu ada unsur kerjasama dan kepentingan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. S. (2017). *Ekologi Manusia & Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Pers (Rajagrafindo Persada).
- Agussalim. (2009). *Mereduksi kemiskinan: sebuah proposal baru untuk Indonesia*. Nala Cipta Litera bekerjasama [dengan] Pusat Studi Kebijakan dan Manajemen Pembangunan, Universitas Hasanuddin.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pekerjaan Umum. (2008b). *Review Partisipatif: Modul Khusus*. Jakarta.

- Djuwita, F., dkk. (2007). *Geografi*. Jakarta: Widya Utama.
- Haviland, W. A. (1999). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Model dan Strategi Pembangunan berbasis Masyarakat Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Koentjaraningrat, dkk. (1994). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Munandar, S. (1987). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Eresco.
- Sugiyanto. (2002). *Lembaga Sosial*. Jogjakarta: Global Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. B. (2009). *Reputation-Driven Corporate Sosial Responsibility*. Jakarta: Erlangga.
- Sztompka, P. (1993). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.